

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tantangan dunia pendidikan masa depan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan global. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuat dunia seakan menjadi sebuah “desa global”. UNESCO (dalam A Atmadi, 2010: 6) telah mempersiapkan pendidikan manusia abad XXI yaitu “peserta didik perlu dilatih untuk bisa berfikir (*learning to think*), bisa melakukan (*learning to do*) dan menghayati hidupnya menjadi apa yang diinginkan (*learning to be*)”. Apabila tidak ingin tertinggal dengan masyarakat modern lainnya, maka seseorang dituntut untuk selalu gemar belajar. Dengan cara demikian, orang dapat menerima kemajuan tanpa beban dan keluhan.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (M. Jumali dkk, 2008: 91) dirumuskan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Fungsi pendidikan tersebut dirancang dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan tertentu. Guru mengajar di satu pihak dan peserta didik belajar di lain pihak. Menurut Oemar Hamalik (2011: 54) proses pembelajaran itu berlangsung dalam situasi pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen yaitu tujuan mengajar, peserta didik yang belajar, guru yang mengajar, metode, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi

pembelajaran. Guru bertugas merancang berbagai komponen pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung.

Peserta didik adalah individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, misalnya dalam hal minat. Oemar Hamalik (2011: 105) mengatakan bahwa “guru perlu mengenal minat murid-muridnya agar dapat memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman belajar, menuntun ke arah pengetahuan dan untuk mendorong motivasi belajar peserta didiknya”. Hal ini karena pendidikan yang benar seharusnya mengabdikan kepada kepentingan, kemampuan, minat dan bakat anak. Dengan kata lain pembelajaran yang baik tidak terlepas dari minat peserta didik. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa dapat memunculkan berbagai permasalahan di dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi di kelas IV SDN 3 Pengasih pada tanggal 4 Oktober 2013 menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang bermain dengan pensil, menggambar, bermain dengan penggaris, tiduran dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Ada siswa yang kurang percaya diri saat disuruh mengerjakan soal di papan tulis. Hasil wawancara dengan siswa kelas IV SDN 3 Pengasih pada tanggal 4 Oktober 2013 menunjukkan bahwa 50% siswa berminat pada Matematika. Konsep diri siswa masih negatif, hal ini ditunjukkan siswa tidak tahu mengapa mereka harus mempelajari Matematika, siswa kadang merasa tidak percaya diri dengan jawabannya dan siswa kadang mencontek jawaban temannya.

Hasil wawancara siswa kelas IV SDN Serang pada tanggal 9 Oktober 2013 yaitu setengah dari jumlah siswa di kelas tidak percaya diri dengan kemampuannya mendapat nilai ujian tengah semester diatas 80. Hanya 1 siswa

yang mengatakan berminat dalam Matematika karena siswa lebih menyukai pelajaran Agama, IPA ataupun Bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan siswa kelas IV SDN Gebangan pada tanggal 16 Oktober 2013. 40% siswa mengaku berminat pada Matematika. Walaupun konsep diri masih negatif untuk mendapatkan nilai bagus dalam Matematika.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN 3 Pengasih pada tanggal 4 Oktober 2013 menyampaikan bahwa kesulitan yang dihadapi saat mengajar Matematika adalah membuat siswa berminat dengan Matematika. Guru tidak memperoleh media yang tepat untuk mengajarkan Matematika kepada siswa Hal yang sama juga disampaikan oleh wali kelas IV SDN 1 Pengasih pada wawancara tanggal 22 Oktober 2013. Wali kelas IV menyampaikan bahwa guru mengakui tidak selalu menggunakan media karena kendala fasilitas sekolah.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Klegen pada tanggal 8 Oktober 2013 menyampaikan bahwa 50% siswa di kelas IV yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu kurang dari 68 dalam Matematika. Beliau juga jarang menggunakan media dalam mengajarkan Matematika karena sulit menemukan media yang tepat.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Serang pada tanggal 9 Oktober juga mengatakan bahwa beliau jarang menggunakan media dalam mengajarkan Matematika karena beliau berasal dari bidang studi PKn bukan PGSD. Hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Kepek pada tanggal 22 Oktober 2013. Ada 30 % siswa yang mendapat nilai Matematika kurang dari KKM yaitu kurang dari 75, tetapi siswa cukup berminat terhadap Matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa kelas IV SDN Se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih tersebut disimpulkan permasalahan yang berhubungan dengan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut. Pertama, siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran Matematika. Siswa lebih menyukai pelajaran Agama, IPA ataupun Bahasa Indonesia daripada Matematika. Siswa mengatakan bahwa Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menguras banyak pikiran. Siswa juga tidak memahami manfaat belajar Matematika sehingga siswa tidak berminat terhadap pelajaran Matematika. Selain itu siswa suka mengalihkan perhatian guru jika siswa diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Kedua, konsep diri siswa yang negatif. Hal ini terlihat saat siswa malu, takut dan enggan untuk mengerjakan soal di papan tulis. Siswa mengatakan bahwa hanya siswa yang mempunyai intelek yang tinggilah yang mampu mengerjakan soal Matematika. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa merasa dirinya kurang pandai dalam Matematika.

Ketiga, siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih memilih bermain dengan pensil dan mengobrol dengan temannya dibandingkan memperhatikan penjelasan guru.

Keempat, guru kelas bukanlah lulusan dari jurusan pendidikan guru sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, ada salah satu guru kelas yang mengatakan bahwa ia merupakan lulusan dari jurusan PKN. Hal tersebut menyebabkan pengetahuannya tentang media pembelajaran dalam pelajaran Matematika kurang.

Kelima, hampir 50% siswa mendapatkan nilai ulangan harian di bawah KKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa setengah dari siswa belum mencapai KKM. Misalnya pada siswa kelas IV SDN Serang yang berjumlah 21 siswa. Hasil ulangan harian 1 menyebutkan bahwa ada 10 siswa harus perbaikan nilai, hasil ulangan harian 2 ada 7 siswa harus perbaikan nilai dan pada ulangan harian 3 ada 14 siswa yang harus perbaikan nilai.

Keenam, guru sering kali hanya menggunakan metode ceramah saat pelajaran Matematika. Hal ini terlihat ketika guru mendominasi penyampaian materi dengan menggunakan buku cetak dan papan tulis. Dengan kondisi demikian, siswa menjadi bosan dan kurang menaruh perhatian pada materi yang disampaikan.

Ketujuh, guru masih minim menggunakan media dalam mengajarkan Matematika. Hal ini dikatakan guru dalam wawancara bahwa guru jarang menggunakan media karena sulit menemukan media yang tepat untuk mengajarkan Matematika dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti membatasi permasalahan pada minat belajar Matematika yang rendah. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Apabila permasalahan rendahnya minat belajar tidak segera diatasi maka akan menurunkan prestasi belajar dan perhatian siswa dalam pelajaran Matematika. Sebaliknya apabila minat belajar Matematika siswa tinggi, maka prestasi belajar dan perhatian siswa dalam pelajaran juga tinggi.

Menurut Hurlock (1978: 114) “minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar”. Siswa yang berminat pada suatu kegiatan seperti permainan

maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk mempelajari permainan atau pekerjaan tersebut. Demikian pula dalam hal pelajaran, siswa yang berminat pada pelajaran tertentu, akan berusaha lebih keras untuk mencapai prestasi yang diinginkan melalui pengalaman belajarnya.

Frymeir (dalam Farida Rahim, 2008: 28-29) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu (1) pengalaman sebelumnya, (2) konsep diri, (3) nilai-nilai moralitas (4) mata pelajaran yang bermakna bagi dirinya, (5) tingkat keterlibatan tekanan dan (6) kekompleksitasan materi pelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu konsep diri. Arsenault (dalam Muijs & Reynolds, 2008: 221) mengatakan bahwa “siswa yang memiliki konsep diri yang rendah menjadi kurang gigih”. Sedangkan menurut Byer (dalam Muijs & Reynolds, 2008: 221) mengatakan bahwa “siswa yang memiliki konsep diri yang positif mempunyai keterlibatan di kelas yang lebih tinggi”. Misalnya siswa yang mempunyai konsep diri yang positif bahwa dia bisa mendapat nilai yang memuaskan dalam hal belajar, maka siswa tersebut akan berminat pada pelajaran dengan penuh kegigihan.

Setelah dilakukan wawancara dan observasi dengan siswa dan guru kelas IV SDN Se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo ditemukan bahwa minat belajar Matematika siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan indikasi siswa lebih menyukai pelajaran lain daripada Matematika, siswa tidak aktif dalam pembelajaran, siswa lebih memilih mengobrol dengan temannya dibandingkan memperhatikan penjelasan guru, nilai ulangan harian siswa kurang dari KKM dan siswa mengantuk saat pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor . Dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel bebas yaitu konsep diri dan variabel terikat yaitu minat belajar Matematika. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh secara signifikan Konsep Diri terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Se-Gugus 2, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Minat belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa lebih menyukai pelajaran lain seperti Agama dan Bahasa Indonesia daripada Matematika.
2. Konsep diri beberapa siswa kelas IV SD se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih masih negatif. Hal ini terlihat saat siswa malu dan takut untuk mengerjakan soal di papan tulis.
3. Siswa tidak memperhatikan guru saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran Matematika.
4. Guru kelas bukan lulusan dari PGSD tetapi lulusan PKN.
5. Hampir 50% dari jumlah siswa mendapatkan nilai Matematika di bawah KKM.
6. Guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa cepat merasa bosan.
7. Guru jarang menggunakan media dalam mengajarkan materi Matematika.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, peneliti hanya membatasi masalah konsep diri dan minat belajar Matematika pada siswa kelas IV SD se-Gugus 2, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti sebutkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah adalah apakah konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar Matematika siswa kelas IV SD se-gugus 2 Kecamatan Pengasih.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

#### **1. Secara Praktis**

##### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengembangkan konsep diri dan minat belajar siswa saat yaitu dengan menambah fasilitas dan media yang mendukung proses pembelajaran Matematika.



b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada siswa agar mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya dalam belajar Matematika sehingga akan berminat terhadap Matematika.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan menambah wawasan guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar Matematika siswa.

2. Secara Teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang tingkat pengaruh konsep diri terhadap minat belajar Matematika

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi pada penelitian selanjutnya.

## **G. Definisi Operasional Variabel**

1. Konsep diri adalah gambaran atau pemahaman individu tentang dirinya yang berpengaruh terhadap orang lain. Aspek-aspek konsep diri mencakup diri identitas, diri pelaku, diri penilai, diri fisik, diri etik-moral, diri sosial, diri keluarga dan diri pribadi
2. Minat belajar Matematika adalah rasa lebih suka dan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan belajar Matematika lebih dari kegiatan belajar pelajaran yang lain tanpa ada paksaan dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi

minat belajar yaitu pengalaman sebelumnya, konsep diri, nilai-nilai, mata pelajaran yang bermakna, tingkat keterlibatan tekanan, dan kekompleksitasan materi pelajaran.

3. Konsep diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar Matematika. Siswa yang mempunyai konsep diri yang positif akan memiliki minat belajar yang tinggi. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan belajar siswa yang tinggi di dalam kelas. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, ia akan kurang berminat dalam hal belajar.